

BAB VI

KESIMPULAN DAN TEMUAN

BAB 6

6.1. Kesimpulan

Pola ruang ritual adat yang terjadi di Kampung Adat Tanimbar Kei digambarkan dengan alur-alur aktivitas yang membentuk dua pola, yaitu linear dan menyebar. Pola linear cenderung terletak dekat dengan Kampung Adat atau hanya beralur di sekitar atau di dalam Kampung Adat. Alur linear yang tercipta dengan aktivitas-aktivitas yang berangkat dari titik satu ke titik lainnya tanpa kembali ke titik awal. Sedangkan pola menyebar cenderung menyebar keluar Kampung Adat, yaitu arah menuju hutan timur maupun barat. Pola menyebar ini memiliki alur yang berawal dari titik ke beberapa titik selanjutnya, lalu kembali ke titik awal.

Secara fisik, pola ruang yang terjadi adalah pola linear. Peletakkan massa di Kampung Adat adalah linear, mengikuti sirkulasi aktivitas ritual adat yang juga bersifat linear. Apabila segala peletakkan massa berubah, maka pola aktivitas dan pola ruang pun tidak akan berubah, karena secara vernakular masyarakat Tanimbar Kei berawal dari aktivitas yang menjadi suatu kebutuhan, lalu beranjak ke pola ruang yang terbentuk atas dasar aktivitas tersebut, termasuk aktivitas ritual adat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas ritual adat memiliki alur yang berpusat pada Kampung Adat Tanimbar Kei sebagai suatu area yang penting dalam berkehidupan masyarakat Tanimbar Kei. Pembagian sumbu dari skala rahan hingga skala pulau memiliki filosofi yang sama, yaitu sumbu timur (kanan) mengartikan bagian depan, sumbu barat (kiri) mengartikan bagian belakang, sumbu utara mengartikan bagian bawah, dan sumbu selatan mengartikan bagian atas.

Dilihat dari aspek kesakralan, kesakralan Kampung Adat terorientasi pada elevasi konturnya yang lebih tinggi dan letaknya di bagian selatan pulau, bagian lebih 'tinggi' secara budaya dan kepercayaan masyarakat Tanimbar Kei. Hal ini akan sama hasilnya apabila dilihat dari elemen pusat. Pusat dari Kampung Adat ini adalah Kampung Adat itu sendiri dengan letak yang berada di bagian selatan pulau, sedangkan bagian barat, timur, dan utara pulau mencerminkan sebagai ruang pelingkup yang melindungi Kampung Adat.

Setiap rahan memiliki tempat sakral masing-masing, yaitu tempat untuk meletakkan sirih pinang di atas pintu depan rahan dan penyimpanan hotong di belakang *rin mel*, dan di

dalam Kampung Adat terdapat tempat sakral berupa batu-batu sakral yang menyebar di tujuh titik. Keberadaan batu-batu sakral yang menyebar di Kampung Adat tidak berpengaruh dalam orientasi kampung maupun pulau. Keberadaan tempat sakral di dalam setiap rahan memiliki hubungan orientasi yang sama dengan orientasi pulau (dapat dilihat di bagian 6.2. Temuan).

Zonasi aktivitas memperlihatkan bahwa jenis aktivitas persembahan dan doa di dalam seluruh aktivitas ritual adat ada pada batu sakral Lebul dan Tanjung Lertud. Di antara tujuh titik batu sakral, Lebul merupakan tempat yang digunakan paling banyak, yaitu sebanyak tiga kali (adat nikah, berburu, dan pengukuhan kepala rumah) dibandingkan enam tempat lainnya yang digunakan hanya sekali pada ritual adat berburu.

Penelitian ini tidak menemukan satu tempat yang khusus bagi masyarakat Tanimbar Kei dalam melakukan ritual adat. Namun, setelah dianalisis, penelitian ini menjelaskan bahwa seluruh rahan dan tempat-tempat lainnya memiliki fungsi masing-masing. Seluruh rahan mempunyai peran masing-masing, terdistribusi dengan rata, mendapatkan minimal tiga aktivitas ritual adat dari delapan secara keseluruhan. Dilihat dari intensitas penggunaan rahan adat terhadap aktivitas ritual adat, Rahan Teli memiliki jumlah penggunaan terbanyak dalam aktivitas ritual adat. Rahan Teli berperan sebanyak lima dari delapan aktivitas ritual adat. Rahan Teli ini juga memiliki fisik bangunan yang paling besar, karena perannya sebagai lumbung hotong yang diharuskan memiliki ruang lebih dalam menyimpan hotong. Dilihat dari peralihan, Rahan Sokdit memiliki fungsi sebagai rahan peralihan antara Kampung Bawah dan Kampung Atas (Adat), karena letak rahan yang dekat dengan pintu masuk Pulau Tanimbar Kei dan dekat dengan tangga penghubung antara Kampung Bawah dan Kampung Atas.

6.2. Temuan

Setiap rahan memiliki pembagian ruang dan tempat-tempat sakral di dalamnya, yang pada dasarnya sama (satu tipologi bentuk, ruang, dan fungsi secara arsitektural). Apabila dikaitkan dengan sumbu orientasi Tanimbar Kei, tempat sakral untuk sirih pinang terletak di atas pintu bagian depan sama dengan letak titik jalur masuk manusia ke dalam Pulau Tanimbar Kei melalui jalur air. Lalu, titik pintu dan jalur masuk inilah yang membagi *rin* (kamar) bagian kanan (*mel*) dan kiri (*balit*), sama seperti sumbu pulau yang dibagi berdasarkan bagian depan (kanan, timur) dan belakang (kiri, barat). Dilihat dari struktur sosial, kepala keluarga yang tinggal di *rin mel* (kanan) memiliki status sosial dan tugas lebih tinggi dibandingkan kepala keluarga yang tinggal di *rin balit* (kiri).

Terdapat balok utama yang mengikat rahan, yaitu *totoma* (dapat dilihat pada bab 5.5.1 gambar 5.13). Balok ini membagi ruang menjadi dua bagian, yaitu bagian untuk tamu (depan rahan) dan bagian untuk pemilik rumah (belakang rahan). Merujuk pada orientasi Pulau Tanimbar Kei, *totoma* ini dilihat menyerupai tebing kontur yang membagi antara Kampung Atas dan Kampung Bawah. Kampung Bawah berfungsi cenderung untuk menerima tamu dan Kampung Atas berfungsi cenderung untuk mengurus segala aturan dan adat istiadat yang ada pada Pulau Tanimbar Kei (lebih privat dan hanya beberapa masyarakat Tanimbar Kei yang dapat melaksanakannya).

GLOSARIUM

Arah jurusan, tujuan, maksud.

Aralan berbentuk rak yang diposisikan di atas pintu rahan untuk meletakkan sesajen sirih pinang; terbuat dari kayu.

Filosofi filsafat: pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; falsafah.

Kesakrakan suci, keramat, solid, kekal.

Klasifikasi penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.

Laloon Kartud sebutan untuk salah satu kelompok rahan di Kampung Adat yang terdiri dari lima rahan (Rahan Hebad, Rahan Velaf, Rahan Hedmar, Rahan Maslodar, dan Rahan Fitung). Kelompok ini dibentuk berdasarkan silsilah kekeluargaan masyarakat dan leluhur.

Laloon Tamo sebutan untuk salah satu kelompok rahan di Kampung Adat yang terdiri dari empat rahan (Rahan Teli, Rahan Mekah, Rahan Jalmas, dan Rahan Welob). Kelompok ini dibentuk berdasarkan silsilah kekeluargaan masyarakat dan leluhur.

Profan tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan ke agamaan; lawan sakral; tidak kudus (suci) karena tercemar, kotor, dan sebagainya; tidak suci; tidak termasuk yang kudus (suci); duniawi.

Pusat tempat yang letaknya di bagian tengah; titik yang di tengah-tengah benar (dalam bulatan bola, lingkaran, dan sebagainya); pusat; pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya).

Rahan bahasa Tanimbar Kei untuk kata “rumah”.

Rik tempat penyimpanan hotong berbentuk ruang yang selalu diletakkan di belakang Rin Mel, masyarakat Tanimbar Kei percaya bahwa rik termasuk dalam benda atau ruangan yang sakral, karena di dalamnya terdapat sumber makanan masyarakat (hotong).

Rin Balit bagian kanan kamar rahan apabila dilihat dari posisi manusia berdiri menghadap teras. Rin Balit ditinggali oleh kepala keluarga kedua yang menjadi relatif pemilik rumah. Kepala keluarga ini memiliki posisi di bawah pemilik rumah.

Rin Mel bagian kanan kamar rahan apabila dilihat dari posisi manusia berdiri menghadap teras. Rin Mel ditinggali oleh kepala keluarga pertama atau pemilik rumah. Pemilik rumah memiliki posisi paling tinggi di dalam rumah.

Ritual Adat serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat yang memiliki tujuan simbolis tertentu dan dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Semua ritual adat bersifat sakral karena dari aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus, terciptalah suatu persyaratan tertentu untuk melakukannya (tidak sembarang aktivitas seperti pada umumnya).

Sakramen upacara atau ritus dalam agama Kristen (Katolik dan Protestan) yang menjadi mediasi, dalam arti menjadi simbol yang terlihat atau manifestasi dari Rahmat Tuhan yang tak tampak.

Sirkulasi pergerakan atau perputaran keluar masuk suatu hal; hubungan antara ruang satu dengan ruang lainnya yang bisa dihubungkan baik secara horizontal maupun vertikal.

Sirih Pinang terdiri dari dua kata, yaitu sirih dan pinang; sesajen berupa daun sirih, buah pinang, dan sejumlah uang yang digunakan pada tiap-tiap rumah sebagai permintaan perlindungan pada leluhur saat memasuki rumah tersebut ketika pengunjung datang berkunjung.

Sowar Taber Ubon sebutan untuk salah satu kelompok rahan di Kampung Adat yang terdiri dari empat rahan (Rahan Solan, Rahan Sulka, Rahan Korbib, dan Rahan Hernar). Kelompok ini dibentuk berdasarkan silsilah kekeluargaan masyarakat dan leluhur.

Tanebar Evav bahasa Tanimbar Kei untuk kata “Tanimbar Kei”.

Tempat sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dan sebagainya); wadah; ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu; ruang (bidang dan sebagainya) yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, mengumpulkan, dan sebagainya); ruang (bidang, rumah, daerah, dan sebagainya) yang didiami (ditinggali) atau ditempati; bagian yang tertentu dari suatu ruang (bidang, daerah, dan sebagainya): hal itu bergantung pada waktu dan – nya.

Titik noktah (pada huruf, tanda, tanda baca, dan sebagainya); --akhir: tempat berakhirnya pertandingan (lari, balap mobil), pekerjaan, dan sebagainya; --api: pusat pertemuan sinar yang dibalikkan di kaca yang cekung atau yang sudah dipecah oleh lensa (suryakanta).

Tirad bahasa Tanimbar Kei untuk kata “tutup”. Kata tirad ini sering digunakan untuk ritual adat Tirad Rahan yang berarti tutup rahan / tutup rumah. Kata “tutup” di ritual adat ini menandakan bahwa rumah yang sudah jadi secara utuh perlu ditutup atapnya sebagai simbolis selesainya pengerjaan konstruksi rumah tersebut.

Varuan sebutan untuk salah satu kelompok rahan di Kampung Adat yang terdiri dari empat rahan (Rahan Meskim, Rahan Kadom, Rahan Sarwod, dan Rahan Vitor). Kelompok ini dibentuk berdasarkan silsilah kekeluargaan masyarakat dan leluhur.

Yalmav sebutan untuk salah satu kelompok rahan di Kampung Adat yang terdiri dari lima rahan (Rahan Merud, Rahan Kubalama, Rahan Tamling, Rahan Venkor, dan Rahan Tokyar). Kelompok ini dibentuk berdasarkan silsilah kekeluargaan masyarakat dan leluhur.

Zonasi pembagian atau pemecahan suatu area menjadi beberapa atau banyak bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Oliver, Paul. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University.
- Barraud, Cecile. (2009). *Tanebar-Evav: Une Societe de Maisons Tournee Vers Le Large*. Cambridge: Cambridge University.
- Eliade, Mircea. (1985). *The Sacred and The Profane*. Diterjemahkan dari Bahasa Perancis. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pickering, W.S.F. (1984). *Durkheim's Sociology of Religion: Themes and Theories*. Cambridge: James Clarke & Co. Ltd.
- Schulz, C. Norberg. (1971). *Existence, Space & Architecture*. Great Britain: Cox & Wyman Ltd.
- Ching, Francis D.K. (2008). *Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Diterjemahkan dari Bahasa Inggris. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Piaget, Jean (1999). *The Construction of Reality In The Child*. London: Taylor & Francis Group.

Jurnal, Laporan Penelitian

- Anggota Ekspedisi Tanimbar Kei. (2018). Ohoi Tanebar Evav. *Ohoi dan Rahan*.

Internet

- Tanimbar Kei. Diakses tanggal 15 September, 2018, dari sumai.org:
<http://www.sumai.org/asia/tanimbarkei.htm>
- Resilient Design Institute. (2013). *Resilient Design Strategies*. Diakses tanggal September 24, 2018, dari Resilient Design Institute: <http://www.resilientdesign.org/resilient-design-strategies/>
- Mircea Eliade: Realitas Yang Sakral. Diakses tanggal 26 Oktober, 2018, dari Kompasiana:
<https://www.kompasiana.com/ghifarie/55004143813311091bfa743a/sakola-mircea-eliade-realitas-yang-sakral>

